

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis ekologis merupakan isu global dewasa ini yang menjadi perhatian semua orang dan menjadi persoalan utama sebagai penentu keberlangsungan hidup seluruh ciptaan. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran lingkungan dan eksploitasi sumber alam secara berlebihan merupakan bukti nyata dari kerusakan ekosistem. Fenomena dari krisis ekologis menimbulkan ancaman tidak hanya pada manusia semata, melainkan dapat juga mengganggu tatanan kehidupan seluruh ciptaan yang turut menopang ekosistem. Cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia menjadi pusat¹ dan alam sebagai objek eksploitasi merupakan akar dari persoalan ini. Paradigma ini jika terus dipertahankan, maka akibatnya adalah ekosistem akan hancur dan tentunya menghancurkan juga kehidupan manusia.

Secara teologis, gereja bertanggungjawab untuk merespon krisis ini. Fokus gereja tidak hanya pada panggilan untuk mewujudkan persekutuan di antara umat, tetapi juga gereja harus menjalin relasi dengan lingkungan atau sesama ciptaan.² Sebagai komunitas iman, gereja memainkan peranan penting dalam pengajaran dan mempraktikkan kasih kepada ciptaan sebagai tanggung jawab

¹ Yusuf Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Fidei* 2, no. 1 (2019).

² Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 254.

iman.³ Gereja dipanggil untuk menjalankan mandat penatalayanan yang diberikan Tuhan sejak awal penciptaan⁴, namun dalam praktiknya, misi gereja sering kali tereduksi menjadi sekadar aktivitas pelayanan jiwa yang mengabaikan penderitaan bumi.⁵ Gereja kerap memandang bahwa tanggung jawab terhadap pemeliharaan alam merupakan urusan sekuler yang tidak ada kaitannya secara langsung dengan panggilan misi gereja. Padahal, pemeliharaan alam merupakan bagian integral dari misi Allah.

Mandat penatalayanan ini berakar pada teks Alkitab, khususnya Kejadian 2:15 yang menyatakan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden untuk “mengusahakan dan memelihara” (*abad* dan *shamar*). Dua kata ini menunjukkan bahwa manusia bukan hanya diberi kuasa atas ciptaan, tetapi juga tanggung jawab untuk merawatnya. Namun, dalam sejarah interpretasi, mandat ini sering disalahpahami sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi alam. Oleh karena itu, gereja perlu melakukan koreksi teologis terhadap pemahaman yang keliru ini.

Perkembangan misiologi saat ini, menunjukkan adanya perubahan cara pandang dari pemahaman misi yang sempit menuju misi yang holistik. Dalam kerangka ini, muncul gagasan tentang misi ekologis yang lebih menekankan perhatiannya pada alam yang adalah bagian dari pernyataan iman Kristen. Misi ekologis mengajak gereja untuk melihat bumi sebagai ciptaan yang harus

³ Riska, “Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan,” *Humantis: Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis* 2, no. 2 (2024).

⁴ Ibid.

⁵ Melkisedek Djara Lay and Enjel Florensia Miru, “Peran Gereja Terhadap Lingkungan Hidup,” *Yada: Jurnal Teologi Biblika Dan Reformasi* 3, no. 2 (2025).

diperlakukan dengan adil, bukan sebagai objek. Dengan demikian, misi ekologis ini bukanlah sebuah agenda tambahan, tetapi merupakan inti dari panggilan gereja untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia.

Konsep shalom dalam Alkitab memberikan dasar teologis yang signifikan untuk pengembangan misi ekologi. Shalom tidak hanya berarti tidak adanya konflik, tetapi menggambarkan keadaan utuh, seimbang dan harmoni dalam hubungan antara Tuhan, manusia dan seluruh ciptaan. Dari pemahaman ini muncullah istilah *Eco-Shalom*, yaitu keadaan damai dan sejahtera yang mencakup dimensi ekologis. *Eco-Shalom* ini memberikan penekanan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat terpisah dari kesejahteraan alam. Jika alam rusak, maka manusia pun akan kehilangan kedamaian sejati. Oleh karena itu, misi gereja haruslah diarahkan pada perwujudan *Eco-Shalom*.

Beberapa teks dalam PL menawarkan fondasi yang sangat kokoh melalui konsep Shalom, sebuah kondisi keutuhan yang melibatkan harmoni antara Pencipta, manusia, dan seluruh makhluk hidup di dalam ekosistemnya. Salah satunya Mazmur 104 yang relevan dalam konteks misi dan ekologi. Teks ini merupakan gambaran bahwa Allah terlibat secara intim dalam pemeliharaan alam.⁶ Dalam teks ini, Allah tidak hanya dipuja sebagai penyelamat manusia, tetapi juga sebagai pemberi makan bagi singa muda dan penyedia tempat tinggal bagi burung-burung di pohon aras dan mengatur siklus alam dengan penuh

⁶ Bernadinus Benizi Aquino, "Konsep Kosmologi Dalam Kitab Mazmur 104 Dan Relevansinya Bagi Perjuangan Gereja Dalam Menjawab Krisis Lingkungan Hidup" (IFTK Ledalero, 2024).

hikmat. Teks ini merupakan penegasan bahwa Allah peduli pada seluruh ciptaan, tidak hanya manusia. Jadi, teks Mazmur 104 ini, dapat menjadi landasan misiologi yang menekankan partisipasi gereja dalam memelihara bumi ini.

Panggilan gereja bukan untuk menaklukkan alam, melainkan untuk merayakan dan menjaga keutuhan ciptaan sebagai bagian dari ibadah kepada Allah. Bumi adalah milik Allah karena itu, tanggung jawab gereja atas bumi merupakan bagian penting dari misi gereja.⁷ Misi harus bersaksi mewartakan, merayakan dan menempa suatu cara pikir dan cara pandang baru tentang manusia, makhluk ciptaan lainnya dan jagat raya itu sendiri.⁸

Namun, penafsiran terhadap teks-teks Alkitab, termasuk pujian-pujian dalam Mazmur, seringkali mengabaikan aspek ekologis yang ada. Teks-teks ini cenderung dibaca dalam konteks spiritual atau liturgis, tanpa menghubungkannya dengan tanggung jawab nyata terhadap lingkungan. Disinilah pentingnya hermeneutika ekologis sebagai pendekatan yang relevan. Hermeneutik ekologis ini bertujuan untuk menafsirkan Alkitab dengan memperhatikan keadaan krisis lingkungan dan keutuhan ciptaan.

Dengan menggunakan hermeneutik ekologis terhadap Mazmur 104, penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep *Eco-Shalom* sebagai landasan teologis dalam bidang misiologi. Hermeneutik ekologis atas teks ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pujian kepada Tuhan sebagai Pencipta terikat erat

⁷ Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Terus Berubah-Tetap Setia* (Mauere: Penerbit Ledalero, 2006), 629.

⁸ Ibid, 641.

dengan kewajiban manusia untuk berinteraksi secara harmonis dengan makhluk ciptaan lainnya. Oleh karena itu, Mazmur 104 tidak hanya berfungsi sebagai teks liturgi, melainkan juga sebagai sumber etika dan misi gereja dalam menghadapi tantangan ekologis.

Di tengah konteks gereja saat ini, sepertinya kesadaran akan masalah lingkungan masih sangat minim. Banyak jemaat cenderung terjebak dalam pemahaman yang keliru tentang alam. Seperti yang terjadi di Jemaat Salu Kombong perhatian terhadap ekologi jarang dimasukkan dalam agenda misi dan pengajaran gereja. Akibatnya gereja seringkali gagal memberikan teladan dalam menjaga lingkungan. Salah satu contohnya ketika mengadakan kegiatan besar di gereja, jemaat cenderung tidak mau ketika ada usulan mengenai kegiatan yang ramah lingkungan seperti menggunakan daun pisang, tidak membeli air dalam kemasan. Alasannya karena repot, tidak memikirkan dampak setelah kegiatan.

Berbicara tentang kaitan ekologi dengan kitab Mazmur 104, Bernadinus Bening Aquino menulis tentang kaitan antara ekologi Mazmur 104 dengan judul tulisan "Konsep Kosmologi dalam Kitab Mazmur 104 dan Relevansinya bagi Perjuangan Gereja dalam Menjawab Krisis Lingkungan Hidup". Artikel ini menyoroti Mazmur 104 sebagai teks kosmologis yang menggambarkan keteraturan alam semesta dan keterlibatan Allah dalam pemeliharaan ciptaan. Bernadinus Bening Aquino menekankan bahwa kosmologi Mazmur 104 dapat menjadi dasar teologis bagi gereja dalam merespons krisis lingkungan hidup. Gereja dipanggil untuk memperjuangkan keadilan ekologis dengan mengakui

bahwa seluruh ciptaan berada dalam relasi yang saling menopang. Penelitian tersebut menekankan aspek kosmologi, sedangkan tesis ini memperluasnya pada bagian misi dari aspek keseimbangan atau pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan berdasarkan Mazmur 104 ditinjau dari sudut pandang teosentris.

Penelitian ini menjadi krusial untuk menghubungkan antara pemikiran teologis dan praktik gereja, dengan memberikan konsep *Eco-Shalom* sebagai kerangka misiologi yang ramah lingkungan. Penulis memiliki alasan mengapa memilih topik ini. Pertama, Mazmur 104 menyediakan dasar teologis yang kokoh untuk memahami ciptaan. Kedua, konsep misiologi perlu diperluas melampaui misi personal menuju pemeliharaan ciptaan. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan akan panduan praktis bagi gereja untuk mewujudkan iman yang ekologis dan membawa dampak yang baik terhadap alam sekitar.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan dan penting. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teologis bagi gereja untuk pengembangan misi holistik, mengubah paradigma jemaat yang memandang praktik ramah lingkungan sebagai beban teknis menjadi sebuah bentuk partisipasi aktif dalam misi Allah (*Missio Dei*) yang memulihkan keseimbangan ekologi. Dengan mengintegrasikan konsep *Eco-Shalom* ke dalam misiologi, gereja dapat menjadi agen transformasi yang mengubah cara pandang jemaat terhadap alam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, melainkan juga memiliki dampak praktis bagi kehidupan gereja dan masyarakat.

B. Fokus Masalah

Krisis ekologis yang semakin nyata dewasa ini menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk gereja sebagai komunitas iman. Permasalahan utama yang muncul adalah cara pandang antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan alam sebagai objek eksploitasi. Paradigma ini telah melahirkan praktik-praktik yang merusak ekosistem, sehingga mengancam keberlangsungan hidup seluruh ciptaan. Kehadiran gereja harus menjadi agen transformasi, namun sering kali gereja terjebak dalam pemahaman misi yang sempit, hanya berfokus pada pelayanan rohani dan mengabaikan pemeliharaan alam. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana gereja memahami dan melaksanakan mandat penatalayanan yang diberikan Tuhan sejak awal penciptaan.

Masalah lain yang muncul adalah minimnya kesadaran ekologis dalam kehidupan jemaat. Seperti di jemaat Salu Kombong, gereja belum memasukkan isu lingkungan dalam agenda misi maupun pengajaran. Akibatnya, jemaat cenderung memandang praktik ramah lingkungan sebagai beban teknis, bukan sebagai bagian integral dari iman. Contoh nyata dapat dilihat dalam kegiatan gereja yang sering mengabaikan prinsip keberlanjutan, seperti penggunaan plastik sekali pakai atau penolakan terhadap alternatif ramah lingkungan karena dianggap merepotkan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teologis tentang ciptaan dan praktik nyata dalam kehidupan bergereja.

Selain itu, penafsiran terhadap teks-teks Alkitab, khususnya Mazmur, sering kali mengabaikan dimensi ekologis. Mazmur 104, misalnya, lebih banyak dibaca dalam konteks liturgis atau spiritual, tanpa dikaitkan dengan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Padahal, teks ini secara jelas menggambarkan keterlibatan Allah dalam pemeliharaan alam dan kepedulian-Nya terhadap seluruh ciptaan. Dengan demikian, terdapat kebutuhan mendesak untuk menggunakan hermeneutika ekologis sebagai pendekatan yang mampu menyingkap relevansi teks Alkitab dalam menghadapi krisis ekologis.

Konsep *Eco-Shalom* yang berakar dari pemahaman Alkitab tentang Shalom menjadi penting untuk dikaji lebih dalam. Shalom bukan sekadar ketiadaan konflik, melainkan kondisi utuh, seimbang, dan harmonis antara Tuhan, manusia, dan seluruh ciptaan. *Eco-Shalom* menegaskan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kesejahteraan alam. Namun, dalam praktiknya, gereja belum sepenuhnya mengintegrasikan konsep ini ke dalam misiologi. Akibatnya, misi gereja sering kali gagal menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah yang mencakup pemulihan ekologis. Dengan demikian, fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: kesadaran ekologis jemaat Salu Kombong masih rendah, sehingga praktik ramah lingkungan belum dianggap sebagai bagian dari iman.

Fokus masalah ini menegaskan perlunya penelitian yang menghubungkan pemikiran teologis dengan praktik nyata gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep *Eco-Shalom* melalui hermeneutika ekologis atas Mazmur 104,

sehingga dapat memberikan landasan teologis yang kokoh bagi pengembangan misi ekologis. Dengan demikian, gereja diharapkan mampu mengubah paradigma jemaat, dari melihat praktik ramah lingkungan sebagai beban teknis menjadi bentuk partisipasi aktif dalam *Missio Dei* yang memulihkan keseimbangan ekologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah

1. Bagaimana pemahaman Misiologi *Eco-Shalom* melalui pendekatan hermeneutik ekologis terhadap Mazmur 104 membentuk paradigma misi?
2. Bagaimana implikasi Misiologi *Eco-Shalom* bagi gereja ramah lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pemahaman Misiologi *Eco-Shalom* melalui pendekatan hermeneutik ekologis terhadap Mazmur 104 sebagai dasar pembentukan paradigma misi gereja.
2. Menemukan implikasi pemahaman Misiologi *Eco-Shalom* bagi gereja dalam mewujudkan praktik ramah lingkungan sebagai bagian integral dari misi Allah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis: memperkaya kajian misiologi dengan perspektif *Eco-Shalom* dan hermeneutik ekologis
2. Manfaat Praktis: menjadi pedoman bagi para pemimpin gereja dalam melaksanakan kegiatan yang ramah lingkungan.

F. Metode Penelitian

Penyusunan proposal tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif. Penelitian kualitatif interpretatif yang dimaksudkan disini adalah penelitian yang menggabungkan antara penelitian lapangan dan biblika. Adapun tujuan dari penelitian kualitatif, yaitu memahami fenomena bukan sekadar mendeskripsikannya.⁹ Jenis penelitian ini relevan karena penelitian teologis tidak hanya membutuhkan refleksi atas teks Alkitab, tetapi juga harus berinteraksi dengan realitas ekologis yang sedang terjadi. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menghadirkan sintesis antara refleksi teologis dan praktik nyata gereja dalam merespons krisis ekologi.

Penelitian ini secara spesifik akan menggunakan hermeneutik ekologi sebagai pendekatan utama. Hermeneutik ekologis adalah suatu pendekatan pembacaan Alkitab yang fokus utamanya pada keadilan bumi dan pemulihan ciptaan. Pendekatan ini lahir dari kesadaran bahwa banyak teks Alkitab selama ini

⁹ Augustinus Supratiknya, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Satana Dharma Anggota APPTI, 2015), 144.

ditafsirkan secara antroposentris, sehingga mengabaikan dimensi ekologis yang terkandung di dalamnya.

Monike Hukubun menulis tentang penegasan Tridarmanto bahwa hermeneutik kosmis dan hermeneutik ekologis memiliki kesejajaran, karena keduanya berupaya membaca teks Alkitab dengan memperhatikan relasi manusia dan ciptaan dalam kerangka kosmik yang lebih luas.¹⁰ Dengan demikian, hermeneutik ekologis tidak hanya menyoroti manusia sebagai subjek, tetapi juga bumi dan ekosistem sebagai bagian dari komunitas ciptaan yang harus diperlakukan dengan adil.

Hermeneutik ekologis yang dikembangkan dalam *Earth Bible Project* menyoroti bumi dan ekosistemnya sementara mengalami ketidakadilan akibat paradigma antroposentris.¹¹ Oleh karena itu, pembacaan Alkitab harus dilakukan dengan kesadaran kritis terhadap bias antroposentris yang mungkin melekat dalam tradisi tafsir.

Dasar dalam hermeneutik ekologi, yaitu kecurigaan, identifikasi dan pemulihan. Pada tahap pertama perlu adanya kecurigaan terhadap kemungkinan terjadinya ketidakadilan ekologi. Tahap identifikasi, pada tahap ini prinsip empati atau menempatkan diri (perasaan dan pikiran) sama dengan keadaan bumi dengan kata lain mengambil bagian menjadi anggota komunitas bumi yang ada

¹⁰ Monike Hukubun, *Nuhu–Met Sebagai Tubuh Kristus Kosmis Hermeneutik Kosmis Tentang Perjumpaan Makna Kolose 1:15-20 Dengan Budaya Sasi Umum Di Kepulauan Kei-Maluku* (Yogyakarta: PT Kanisius Anggota IKAPI, 2023), 42–43.

¹¹ Ibid, 42–43.

dalam teks. Diharapkan melalui proses ini, kesadaran atas ketidakadilan yang dialami oleh bumi dibangun. Tahap pemulihan, prinsip utama tahap ini menegaskan tentang upaya menggali dan menemukan pencerahan yang mungkin muncul dari teks.¹²

Metode penelitian ini juga menggunakan studi literatur dalam analisis dan pengumpulan data. Studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademis, baik berupa buku, artikel jurnal, maupun tulisan lain yang relevan dengan tema misiologi ekologis dan hermeneutik Mazmur 104. Pendekatan ini penting karena penelitian teologis membutuhkan landasan konseptual yang kuat dari tradisi akademik. Selain itu, studi literatur memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji, sehingga tesis ini dapat memberikan kontribusi baru. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif integratif dengan pendekatan hermeneutik ekologis dan studi literatur ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada tafsir teks Alkitab, tetapi juga pada implikasi praktis bagi gereja dalam mewujudkan misi ramah lingkungan. Adapun lokasi tempat melaksanakan penelitian adalah di Buakayu. Lokus ini menjadi pendukung dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data yakni observasi dan wawancara. Informannya terdiri dari Majelis Gereja, pengurus OIG dan anggota jemaat.

¹² Darius Ade Putra, "Merengkuh Bumi Merawat Semesta Mengupayakan Hermeneutik Ekologis Dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini," *Aradha: Journal Of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1, no. 1 (2021).

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis:

Bab 1: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2: Landasan Teori yang membahas tentang Pandangan Mazmur tentang Alam, Gambaran Umum Mazmur 104, Mazmur 104 sebagai Teks Ekologis, Hermeneutik Ekologis dan Eco-Shalom sebagai Paradigma Misiologis dan Gereja Ramah Lingkungan.

Bab 3: Memahami Mazmur 104 dari perspektif ekologi.

BAB 4: Implikasi Misi *Eco-Shalom* Mazmur 104 Bagi Gereja Ramah Lingkungan.

Bab 5: Penutup, berisi kesimpulan dan saran.